



Kualitas Rohani Jemaat Filadelfia Dalam Wahyu 3:7-13 Sebagai Panutan Bagi Orang Kristen Masa Kini

Andrias Tataming

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

Email: andrii.tataming@yahoo.com

Article history:

Submit: June 6, 2022

Revised: September 09, 2022

Accepted: September 09, 2022

Published: September 09, 2022

Keywords: spiritual qualities, role models, christians

Kata kunci: kualitas rohani, panutan, orang kristen

Abstract

This article is to conduct a study on the Spiritual Qualities of the Philadelphia's church in Revelation 3:7-13 as a Role Model for Christians nowadays. As a believer in Christ must understand correctly how to live, have the spiritual quality of growing, which is good and strong. Spiritual growth begins with a correct understanding of the Word, and it is the Word that will move every believer to continue doing what is right before God. Therefore a person's faith is based on his spiritual quality. The church in Philadelphia is a congregation that has a strong and basic spirituality. The belief and spiritual quality of the Philadelphian congregation in Christ is expressed through the way of the church's life, which obeys the word, does not deny God's name, waits diligently on God, and faithfully preaches the gospel. This way of life is a role model in the Christian life.

Abstrak

Artikel ini adalah untuk melakukan suatu penelitian mengenai "Kualitas Rohani Jemaat Filadelfia Dalam Wahyu 3:7-13 Sebagai Panutan Bagi Orang Kristen Masa Kini." Sebagai orang yang percaya kepada Kristus harus mengerti dengan benar bagaimana seharusnya hidup, memiliki kualitas rohani bertumbuh, yang baik dan kuat. Pertumbuhan secara *spiritual* dimulai dengan pemahaman yang benar tentang firman, dan Firman itulah yang akan menggerakkan setiap orang percaya untuk terus melakukan perbuatan-perbuatan yang benar di hadapan Tuhan. Karena itu iman seseorang didasarkan pada kualitas rohaninya. Jemaat di Filadelfia merupakan jemaat yang memiliki rohani yang kuat dan mendasar. Keyakinan dan kualitas rohani jemaat Filadelfia kepada Kristus dinyatakan melalui cara hidup jemaat, yang menuruti firman, tidak menyangkal nama Tuhan, tekun menantikan Tuhan, dan setia memberitakan Injil, cara hidup ini merupakan suatu panutan dalam kehidupan kekristenan.

Pendahuluan

Doktrin Kristen mengajarkan bahwa hidup itu adalah anugerah Allah. Tiap individu orang Kristen memegang erat konsep ini di dalam hidupnya, bahwa keselamatan itu sebagai pemberian Allah bagi dirinya, bukan karena usahanya. Josafat Bangun dan Juliman Harefa mengatakan bahwa keselamatan manusia sebagai pemberian Allah melalui karya Yesus Kristus.¹ Allah adalah sumber dari keselamatan itu menganugerahkan bagi kita yang percaya, karena hanya di dalam Yesus Kristus kita memperoleh keselamatan. Bukan dari hasil kerja manusia dan usaha manusia, hal ini membuat manusia semakin bergantung pada Tuhan. Hidup yang adalah anugerah itu dinyatakan dalam progres kehidupan setiap hari melalui cara hidup yang berguna, dilihat dari kualitas rohani yang bertumbuh. Setiap orang percaya harus menyadari bahwa hidup ini adalah anugerah Tuhan. Tuhan telah memanggil, memperlengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan orang percaya (2 Petrus 5:10), dan panggilan Tuhan bagi orang percaya merupakan panggilan yang mulia dan kekal. Rick Warren mengatakan, Allah menciptakan manusia karena Allah mempunyai maksud dan tujuan yang mulia bagi manusia. Manusia diciptakan untuk melayani Allah, manusia diselamatkan untuk melayani Allah, manusia dipanggil untuk melayani Allah, dan manusia diperintahkan untuk melayani Allah.² Maksud Warren bahwa tiap orang Kristen patut menyadari bahwa hidupnya sebagai anugerah yang spesial baginya melalui keselamatan yang diberikan Yesus Kristus. Perkembangan zaman yang begitu pesat dan sangat memengaruhi kehidupan orang percaya yang ditandai hadirnya paham post-modernisme. Alter I. Wowor mengatakan bahwa post-modernisme turut mempengaruhi iman dan perilaku Kristen.³ Banyak orang Kristen terseret imannya atau merosot kualitas rohaninya. Kerohaniannya menjadi lemah dan suam-suam kuku. Menurut pengamatan peneliti, masalah ini menjadi problem di dalam kehidupan orang Kristen sehingga mereka mengabaikan kualitas imannya. Allah menghendaki orang percaya memiliki pemahaman firman yang benar supaya pemahaman itu dapat diterapkan dengan benar dalam kehidupan setiap hari, meskipun pengaruh dunia ini sangat kuat, tetapi pemahaman dan pengertian tentang Firman mampu mengalahkan kekuatan dunia ini.

Sepatutnya orang Kristen yang hidup dalam anugerah Allah, menuntut pengenalan akan Allah yang muncul dari kerinduan yang mendalam, akan membawa perjalanan rohani yang harmonis dengan Allah. Banyak orang menyadari betapa pentingnya spiritualitas namun tidak semua orang mau mengambil keputusan menempatkan spiritualitas sebagai hal yang penting dalam hidupnya.⁴ Arman Barus mengatakan

¹ Josapat Bangun and Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 124.

² Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, ed. Emma Maspaitella (Malang: Gandum Mas, 2005).

³ Alter I Wowor, "Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 122.

⁴ Andrimyjourney, "Perjalanan Rohani Orang Kristen."

bahwa hidup dalam Kristus dapat menuntun orang Kristen mengalami spiritualitas sejati.⁵ Apa yang dikemukakan oleh Barus dipertegas oleh Nggebu dan Chung yang menjelaskan bahwa orang percaya yang bertumbuh dalam kebenaran firman Allah karena menjadikan firman Allah sebagai fondasi dasar spiritualitasnya.⁶ Itulah sebabnya spiritualitas Kristen justru membangun jiwa seseorang untuk terus berada dalam rancangan Tuhan bagi hidupnya. Bahkan Allah berkerja melalui spiritualitas orang percaya karena ia membangun hubungan yang harmonis dengan Sang Bapa yang berdaulat atas hidup manusia. Kesadaran akan anugerah Allah dalam diri seseorang, maka akan mendorong setiap orang untuk terus melakukan hal-hal yang membuat kerohaniannya bertumbuh menjadi dewasa dan kuat dalam iman. Kedewasaan iman tidak ditentukan dari usia fisik seseorang, tetapi bagaimana setiap orang percaya merealisasikan iman itu dalam hidupnya. Hidup memang adalah anugerah dari Allah tetapi anugerah itu juga harus dijalankan lewat pertumbuhan iman dalam hidup orang percaya karena kualitas rohani dibuktikan dengan pertumbuhan rohani, secara bertahap rohani bertumbuh dan semakin kuat menunjukkan kualitas rohani orang percaya, ada banyak hal yang membuat pertumbuhan rohani yang baik selama orang percaya terus mengikuti Tuhan dengan setia hingga menjadi dewasa rohani dan memiliki karakter Kristus.

Jika orang Kristen hidup menghayati anugerah Allah di dalam hidupnya dan memiliki kerinduan yang mendalam untuk memajukan kehidupan yang dekat Allah dan terus mentaati perintah Allah dalam hidupnya, maka ia akan mengalami pertumbuhan dan kedewasaan rohani di dalam Yesus Kristus.

Untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan pengarah dalam tulisan ini, bagaimanakah kualitas rohani jemaat Filadelfia yang dapat dijadikan panutan bagi orang Kristen masa kini? Dalam tulisan ini, penulis akan membahas cara hidup dan kualitas iman jemaat Filadelfia yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan kekristenan masa kini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui kajian kepustakaan (*library research*), penelitian ini menggunakan referensi teoritis mengenai kualitas rohani jemaat Filadelfia dalam Wahyu 3:7-13 sebagai panutan bagi orang Kristen masa kini, kajian pustaka berfungsi untuk membangun suatu konsep atau juga teori yang menjadi dasar studi di dalam penelitian.⁷ Di dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu Alkitab, sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara

⁵ Armand Barus, "Spiritualitas Surat Kolose," *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (2009): 61.

⁶ Sostenis Nggebu and Yusnoveri Chung, "Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak," *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 8, no. 2 (2021): 628.

⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 57.

langsung atau merupakan sumber asli.⁸ Dan sumber sekunder yaitu buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian yang menjadi sumber artikel ini.⁹

Pembahasan

Bagian ini penulis membahas tentang Kualitas Rohani Jemaat Filadelfia Dalam Wahyu 3:7-13 Sebagai Panutan Bagi Orang Kristen Masa Kini.

Filadelfia adalah kota kecil di sebelah tenggara Sardis,¹⁰ yang ada di Propinsi Roma wilayah Asia, di sebelah barat dari daerah yang sekarang dinamai Turki Asia.¹¹ Kota ini didirikan sekitar tahun 150 SM oleh Raja Attalus II Filadellus. Arti dari Filadelfia sendiri adalah yang mencintai saudara-saudaranya yang laki-laki dan perempuan.¹² Menurut Dave Hageberg kota Filadelfia dibangun antara tahun 189 SM hingga Tahun 138 SM, dan kota ini dinamakan Filadelfia yang artinya “Kasih Persaudaraan” karena kasih Attalus II bagi kakaknya, Eumenes II, dua Raja pergamus.¹³ Filadelfia dibangun dengan suatu harapan menjadi saluran atau pintu gerbang untuk membawa kebudayaan Yunani kepada bangsa Frigia dan Lidia, atau untuk “meyunankan” mereka. Maka dapat dikatakan, sejak didirikan kota Filadelfia memang memiliki peranan “missionaris.”¹⁴ Kota Filadelfia terletak di lembah Kogamis, dan ini sungguh baik sebagai jalur perdagangan. Barang dari Lidia dan dari pelabuhan Smirna yang dibawa ke Frigia dan seluruh wilayah timur dari Frigia akan lewat Filadelfia.¹⁵ Tetapi dari segi yang lain, letak kota Filadelfia tidak menguntungkan sebab gunung berapi dan gempa bumi sering terjadi di daerah itu. Pada tahun 17 M ada gempa bumi yang dianggap paling dahsyat sampai saat itu. Dua belas kota di daerah itu, termasuk Filadelfia dan Sardis hancur.¹⁶

Ayat 7, “Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Filadelfia: inilah firman dari Yang Kudus, Yang Benar, yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka.” (LAI). Dalam terjemahan KJV dan NIV dicatat apa yang DIA buka tidak akan bisa ada yang menutupnya dan apa yang Dia Tutup tidak akan ada yang bisa membukanya, artinya bahwa Tuhan yang memiliki otoritas atas semua pelayanan pemberitaan Injil, Tuhanlah yang menentukan dan memberi kepada siapa dia akan percayakan setiap pelayanan pemberitaan Injil, dan Tuhan membukanya bagi Jemaat di Filadelfia.

⁸ Nasution, *Metode Reaserch Penelitian Ilmiah*, edisi 1. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

⁹ Saifudin anwar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 165.

¹⁰ De Heer J.J, *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 2.

¹¹ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jilid 1. (Jakarta: YKBBK/OMF, 2002), 303.

¹² J.J, *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*.

¹³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu* (Yogyakarta: Andy Offset, 2008), 91.

¹⁴ Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

Dan tuliskanlah kepada ‘malaikat’ (LAI), KJV dan NIV menterjemahkan dengan ‘Malaikat’ teks Yunani menggunakan kata ἀγγέλω *angelos* (atau *angelo*), yang artinya: ‘pembawa berita’, ‘utusan’ atau ‘malaikat’¹⁷ kepada ketujuh jemaat surat ini selalu dimulai dengan kalimat “tuliskanlah kepada malaikat jemaat di” ungkapan ini dapat diartikan sebagai utusan dari jemaat. Biasanya utusan Allah atau malaikat (mahkluk sorgawi) tetapi dalam teks Matius 11:10 yang dimaksud utusan Allah adalah manusia (teks Yunani. ἀγγέλος, *angelos* yang dimaksud dalam teks ini adalah seorang manusia yaitu Yohanes Pembaptis, dalam konteks ketujuh surat dalam kitab Wahyu juga ditujukan kepada utusan ketujuh jemaat.

Inilah firman dari Yang Kudus, Yang Benar (LAI), NIV dan KJV menterjemahkan Kudus dan benar Terjemahan Yunani menggunakan kata: ἅγιος *hagios* artinya: kudus, suci, yang ditahbiskan. Terjemahan Yunani ἀληθινός *alēthinos* yang artinya: ‘benar’, ‘yang dapat dipercayai’, ‘yang sebenarnya’, ‘yang sejati’.¹⁸ Kristus digambarkan sebagai Yang Kudus, di dalam Perjanjian Baru Yohanes 6:69, istilah Yang Kudus adalah sama dengan “Mesias”¹⁹ Istilah ini juga dipakai untuk Kristus (Wahyu 6:10) yang menunjuk pada Allah, sifat-sifat Allah dalam kitab ini juga dipakai untuk Kristus.²⁰ Dan yang benar di sini dalam arti benar terhadap Firman-Nya.²¹ Yaitu yang dapat dipercayai. Teks Yunani istilah ὁ ἅγιος ὁ ἀληθινός. “Yang Kudus, Yang Benar.” Penggunaan *asyndetic* dari dua sebutan ilahi ini dapat ditemukan dalam 1 Henokh 1:3, 14:1 (dan juga 10:1, 25:3, 84:1), ὁ ἅγιος ὁ μέγας, ὁ ἅγιος begitu familiar dengan orang-orang Yahudi sebagai gelar Tuhan; bdk Hab. 3:3; Isa. 40:25; 1 Henokh 1:2, 37:2, 93:11, dll.; Kisah Rasul 3:14. Dua kata ἅγιος dan ἀληθινός, yang dikombinasikan sebagai sebutan untuk Tuhan di dalam 6:10, ada dalam teks yang digunakan pada Kristus.²²

Menurut pandangan Barclay: Dia adalah Dia yang Suci. Kesucian itu mendeskripsikan diri Allah sendiri. “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta Alam,” adalah nyanyian para serafim yang didengar (Yes 6:3). “Dengan siapakah hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? Firman Yang Mahakudus” (Yes 40:25). “Akulah TUHAN Yang Mahakudus, Allahmu, Rajamu, yang menciptakan Israel” (Yes 43:15). Sepanjang Perjanjian Lama Tuhan adalah Yang Kudus; dan sekarang gelar itu diberikan kepada Kristus yang bangkit. Kita harus ingat yang kudus itu (*hagios*) yang berarti berbeda, dipisahkan dari. Allah itu kudus dan berbeda dengan manusia; dia memiliki kualitas keberadaan yang hanya miliknya sendiri. Dikatakan bahwa Yesus Kristus adalah kudus berarti disebutkan bahwa Ia ada dalam keberadaan Allah.²³ Barclay juga

¹⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid 2. (Jakarta: LAI, 2006), 8.

¹⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

¹⁹ Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*.

²⁰ *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 904.

²¹ *Tafsiran Alkitab Masa Kini*.

²² R Charles, *A Critical and Exegetical Commentary on the Revelation of St John* (Edinburgh: T&T Clark International., 1920), 1:85-86.

²³ W. Barclay, ed., *The Revelation of John*, Volume 1. (Philadelphia: The Westminster Press., 2000), 127.

melanjutkan: Dia adalah Dia yang Benar. Dalam Teks Yunani ada dua penertian mengenai kata Benar, yaitu *alēthēs*, yang berarti Kebenaran dalam arti bahwa pernyataan yang benar berbeda dari pernyataan yang salah. Ada juga kata *alēthinōs*, yang berarti nyata sebagai lawan dari yang tidak nyata. Ini adalah yang kedua dari kata-kata ini yang digunakan di sini. Di dalam Yesus adalah kenyataan. Ketika kita dihadapkan dengannya, kita tidak dihadapkan dengan garis besar kebenaran yang samar tetapi dengan kebenaran itu sendiri.²⁴

Allah di dalam Kristus Yesus adalah Allah yang nyata, benar dan setia, Allah yang dapat dipercayai dalam Firman-Nya. Segala sesuatu yang diucapkan dan oleh Allah dan yang tertulis adalah berdasarkan pada kehendak-Nya dan benar adanya, yaitu pada pribadi-Nya yang adalah kudus dan benar. Karena keberadaan-Nya yang kudus, dan penuh kuasa. Kebenaran Allah adalah kebenaran mutlak dari diri-Nya sendiri, Dia yang berfirman dan Dia yang adalah Firman itu menyatakan diri-Nya bagi manusia supaya manusia mengenal Dia, dan mendengar Firman-Nya. Karena Firman-Nya dapat dipercaya karena Dia sendirilah Kebenaran itu.

a. Menuruti Firman

Istilah menuruti, dalam beberapa versi terjemahan, artinya telah menyimpan (NIV), sudah menyimpan (KJV), kata Yunani *ἐτήρησάς* yang artinya engkau telah menuruti dari akar kata *τηρέω* memiliki arti: menjaga; menahan; menyimpan; menyediakan; memegang; melindungi; menuruti.²⁵ “untuk menjaga, mengawasi, melindungi,” atau “taat, mengamati” seperti prinsip dan perintah Kitab Suci.²⁶ Meskipun dalam situasi dan kondisi lemah dan kekuatannya Jemaat di Filadelfia tidak seberapa tetapi mereka telah menuruti firman. Bentuk aorist-aktif-indikatif menjelaskan mereka telah menuruti Firman. Bentuk aorist (lampau) ini menunjukkan suatu tindakan pada saat tertentu di masa lampau, yang mungkin jemaat ini pernah mengalami suatu ujian dan tantangan tetapi jemaat ini menang, meskipun kekuatan mereka tidak seberapa tetapi mereka setia kepada Firman, yaitu menuruti Firman Tuhan. Menurut Abbott-Smith: “Dan telah menuruti firman-Ku.

”Inilah rahasia hidup dan pelayanan mereka (Ibr. 4:12). Menjaga Firman Tuhan dan menjaga hati kita bergantung dan dekat dengan-Nya berjalan beriringan (Ams. 4:20–23). “menyimpan” dalam teks Yunani *tēreō*, yaitu: “mengawasi, penjaga, menyimpan, melestarikan” dan “perhatian, memperhatikan, mengamati” terutama dengan hukum, atau dengan Firman, atau mengajar, kedua ide itu sangat dilibatkan. Mereka

²⁴ Barclay, *The Revelation of John*.

²⁵ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

²⁶ J. Hampton Keathley, *Studies in Revelation*, Edisi 3., 2002.

berkomitmen pada firman Kristus atau firman tentang Juruselamat untuk menjaganya dari ide-ide palsu dan pemalsuan, tetapi mereka juga berkomitmen untuk mengamati kebenarannya dalam hidup mereka.²⁷

Kata Firman (LAI) dalam terjemahan Yunani: λόγον (baca: logon) yang artinya ‘perkataan’ dari akar kata: λόγος (baca: logos), diterjemahkan: kata; perkataan; sabda; kabar baik; pemberitaan.²⁸ Dalam Perjanjian Lama padanan kata logos ini dalam kata Ibrani, *darar* yang dihubungkan dengan Firman Allah atau juga *nubuat para nabi*.²⁹

Setiap orang yang benar-benar telah percaya dan mengenal Tuhan dengan benar, akan terlihat dari cara hidupnya, dan tidak mau terikat oleh dunia ini, tidak mau menyia-nyiakan waktu yang Tuhan beri dalam hidupnya, tetapi melakukan hal bagi Tuhan. Setiap orang percaya juga pasti menyadari setiap saat bahwa waktu yang Tuhan beri harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan, karena itu waktu sangat berharga untuk melakukan hal-hal yang baik di hadapan Tuhan. Dan hal yang paling nyata akan terlihat ketika setiap orang berusaha untuk hidup menuruti semua perintah Tuhan dan melakukan kehendak-Nya. Yohanes 14:15 “jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Menuruti Firman adalah satu bentuk kasih kepada Tuhan. Dalam hal ini jemaat Filadelfia menunjukkan kasihnya kepada Tuhan melalui ketaatan dan ketundukkannya pada Firman.

b. Tidak Menyangkal Nama Tuhan

Istilah tidak menyangkal, diterjemahkan KJV dan NIV sebagai *not denied*, kata Yunani οὐκ ἠρνήσω diterjemahkan tidak menyangkal dari akar kata ἀρνέομαι *arneomai* diterjemahkan: menolak; menyangkal; tidak mengindahkan; tidak berbohong.³⁰ Ditolak: tidak diakui, ditinggalkan.³¹ Leon Morris berpendapat gereja ini tidak memeluk ajaran sesat. Gereja ini juga tidak menyangkal nama Kristus. Jelas bahwa di dalam gereja ini ada semacam ancaman, tetapi jemaat Filadelfia tetap berdiri teguh meskipun kekuatan mereka tidak seberapa.³² Yang menyenangkan Tuhan bukan kekuatan yang besar, mengasihi Tuhan dan menuruti firman-Nya dengan kekuatan yang ada, dan melakukan kekuatan itu dengan maksimal. Kondisi jemaat Filadelfia pasti mengalami banyak penghinaan dan penolakan, karena kesetiaan mereka terhadap Tuhan, firman Tuhan jelas mengajarkan dan memberitahukan kita bahwa, setiap orang percaya akan dibenci ketika mempertahankan imanya kepada Allah. Dalam 1 Yohanes 3:13, “janganlah kamu heran, saudara-saudaraku, apabila dunia membenci kamu.” Lukas 6:22 “berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang

²⁷ G. Abbott-Smith, *A Manual Greek Lexicon of the New Testament*, 3rd editio. (Edinburgh: T. & T. Clark, 1937), 445.

²⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

²⁹ Sarapan Pagi, “Logos Dan Rhema.”

³⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

³¹ M Mills, *Revelations : An Exegetical Study of the Revelation to John* (Dallas: Dallas: Ministries., n.d.), 3:7.

³² Sarapan Pagi, “Logos Dan Rhema.”

membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat. Yesaya 66:5 ”Dengarlah firman Tuhan, hai kamu yang gentar kepada firman-Nya! Saudara-saudaramu, yang membenci kamu, yang mengucilkan kamu oleh karena kamu menghormati nama-Ku, telah berkata: “baiklah Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya, supaya kami melihat sukacitamu!” tetapi mereka sendirilah yang mendapat malu”

c. Tekun Menantikan Tuhan

Istilah tekun (LAI) yang diterjemahkan KJV dengan *patience*, dan NIV menterjemahkan *patiently*. Kata Yunani ὑπομονή diterjemahkan ‘ketekunan untuk menantikan’ dari akar kata ὑπομονή hupomonē diterjemahkan ketekunan; kesabaran; ketabahan; ketekunan menantikan.³³ Pengertian tekun atau terus-menerus tabah dalam Kisah Para Rasul 10:7 menggunakan istilah proskartereo yang artinya tetap hadir untuk menjaga, seperti tentara pengawal pribadi Kornelius, istilah ini berarti bahwa tekun berpegang pada atau menganut sesuatu, dalam penerapan secara rohani, kata ini berkaitan dengan kesabaran atau ketetapan hati untuk mengikuti hidup sebagai orang Kristen. Jemaat Filadelfia bukan hanya menuruti firman tetapi juga mereka tekun menantikan Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa, jemaat Filadelfia bertekun, dengan sabar dan tabah dalam menantikan Tuhan. Tuhan sangat menghargai dan memuji setiap jemaat yang tunduk, menuruti akan firman-Nya dan dengan tekun, sabar dalam menantikan Tuhan. Inilah kualitas -rohani yang ditunjukkan oleh jemaat Filadelfia, meskipun kekuatan mereka tidak seberapa dan kondisi sosial mereka tidak baik seperti jemaat Laodikia, tetapi kualitas rohani yang mereka miliki sangat membuat Tuhan memuji dan membuka pintu anugerah serta memberikan mereka kesempatan untuk memberitakan Injil tentang Kristus. Dan kesempatan itu merupakan hak istimewa bagi mereka, yang sudah taat dan setia terhadap firman-Nya.

d. Setia Memberitakan Injil

Ayat 8, “ aku tahu segala pekerjaanmu, Aku mengetahui apa yang engkau kerjakan (KJV), Aku tahu apa engkau perbuat (NIV). Kata Yunani: ἔργον ergon artinya: kerja, tugas, perbuatan, tindakan, perwujudan, hasil kerja, Tuhan mengetahui apa yang dikerjakan atau apa yang diperbuat oleh jemaat Filadelfia, yang merupakan tindakan mereka sebagai orang yang percaya kepada Kristus. Karena itu Tuhan ingin memperlihatkan kepada mereka apa yang Tuhan ingin kerjakan dalam hidup mereka.

Kata ‘lihatlah’, *behold* (KJV) dan NIV menterjemahkan *see* yang adalah suatu perintah untuk melihat. Yaitu melihat apa yang Tuhan sediakan bagi jemaat Filadelfia. “aku telah membuka pintu bagimu”,

³³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

“Aku telah membukakan bagimu pintu yang terbuka” (KJV), “Aku telah menyediakan didepanmu pintu yang terbuka” (NIV). Kata Yunani. ἀνοίγω ανοιγῶ artinya: membuka, terbuka.³⁴ Istilah pintu yang terbuka, biasanya melambangkan “kesempatan” Dave Hegelberg menafsirkan dengan kesempatan untuk melayani atau menginjili orang. Karena istilah “pintu” sering menunjuk pada kesempatan untuk menginjili (1 Kor 16:9; 2 Kor 2:12; Kol 4:3).³⁵ Teks Yunani ἀνοίξῃ ἡμῖν θύραν τοῦ λόγου (satu kesempatan untuk memberitakan firman). Disini dijelaskan “membuka pintu” berarti bahwa kesempatan yang baik yang sedang diberikan Allah untuk misionaris berusaha. ³⁶ Allah selalu membuka pintu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk memberitakan Injil, dan kesetiaan setiap orang percaya yang terus taat dan setia melayani, Tuhan membuka pintu-pintu yang dapat memberi kesempatan untuk terus Injil diberitakan.

Dalam bukunya Heer Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes menurut dua penafsir Charles dan Swete yaitu penafsir yang dikenal pada permulaan abad kesepuluh ini mengartikan istilah pintu terbuka adalah untuk memberitakan Injil sesuai dengan apa yang disampaikan Paulus dalam surat-suratnya yaitu “pintu terbuka untuk pekabaran Injil”³⁷ Herman Hoeksema menafsirkan: Arti dari pintu, oleh karena itu, jelaslah bahwa Tuhan akan menciptakan kesempatan dan penerimaan untuk pemberitaan dan mendengarkan Injil Kristus ³⁸ John Stott juga menganggap bahwa ‘pintu’ dalam teks ini menunjuk pada kesempatan pelayanan, khususnya penginjilan. Karena itu ia berpendapat: Ini adalah pesan Kristus kepada Filadelfia. Firman-Nya tidak hanya ditujukan kepada individu atau hanya pada pelayan, atau hanya pada lingkaran persekutuan. Dia menuliskan itu kepada semua Gereja. Itu sebelum semua gereja yang ada di Filadelfia dibukakan pintunya. Ini adalah idealnya Perjanjian Baru. Penginjilan bukanlah hak prerogatif pendeta. Ini bukan hobi beberapa fanatik. Ini adalah tugas yang dibebankan kepada seluruh jemaah dan setiap anggotanya. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi saksi. ³⁹ Menurut Morris: Sesuai dengan deskripsi Kristus dalam ayat 7, di depan gereja ada pintu yang terbuka (Kisah Para Rasul 14:27; 1 Kor. 16:9; 2 Kor 2:12), pintu yang tidak bisa ditutup oleh siapapun. Ini mungkin pintu kesempatan misionaris (atau tidak melihat kemungkinan lain). Pemikirannya kemudian adalah bahwa imbalan dari pelayanan yang setia adalah kesempatan yang lebih besar untuk pelayanan.⁴⁰ Menurut Hampton Keathley dalam *Studies in Revelation* mencatat: Ada dua hal yang perlu direnungkan di sini. Pertama, pintu kesempatan yang terbuka—tidak peduli seberapa keras kita berpikir bahwa kita telah bekerja untuk membuka pintu—adalah hadiah dari Juruselamat karena tanpa

³⁴ Ibid.

³⁵ Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*.

³⁶ Charles, *A Critical and Exegetical Commentary on the Revelation of St John*.

³⁷ J.J, *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*.

³⁸ “Wahyu.”

³⁹ Ibid.

⁴⁰ L Morris, *Revelation: An Introduction and Commentary*. Originally Published: *The Book of Revelation*, Vol 20. (Nottingham: England: Inter-Varsity Press, 1987), 81.

Dia, pintu itu tidak akan terbuka. Kedua, pintu terbuka adalah kepercayaan yang diberikan kepada kita untuk penatalayanan yang setia seperti halnya dengan karunia rohani atau keuangan kita. Jika kita setia hidup dalam kepenuhan hidup-Nya, Dia akan memberikan kesempatan pelayanan dan pelayanan.⁴¹

Kesempatan yang Tuhan berikan untuk memberitakan Injil kepada jemaat Filadelfia, sebagaimana Filadelfia dibangun untuk membawa budaya Yunani kepada bangsa yang belum menerimanya, sekarang Tuhan sudah membuka pintu bagi jemaat Filadelfia yaitu tentang pekerjaan pelayanan penginjilan.⁴² Pelayanan pekabaran Injil ini akan terus belangsung selama Tuhan menghendaknya, karena Dialah yang sudah membukakan pintu bagi mereka. Pemberian "pintu terbuka" yaitu Kristus adalah dasar utama untuk karya gereja.⁴³ Tuhan memberi atau membukakan pintu bagi jemaat Filadelfia karena dasar karya mereka adalah Kristus. Meskipun tantangan yang berat dan sulit untuk melakukannya pekabaran Injil oleh jemaat Filadelfia, karena Tuhan tahu kekuatan mereka tidak seberapa. Istilah kekuatan diterjemahkan KJV dan NIV dengan kata *strenght*. Kata Yunani Δύναμις *dunamis* yang diterjemahkan: kesanggupan; kuasa; kekuatan; perbuatan berkuasa; kekuatan ekonomi; kekayaan; yang banyak; tentara.⁴⁴ Kekuatan Jemaat Filadelfia kecil oleh karena jumlah anggota-anggota jemaat sedikit, atau oleh karena anggota-anggota jemaat yang tergolong kepada tingkat rendahan.⁴⁵ Secara jumlah anggota sedikit, dan secara ekonomi mereka memiliki ekonomi yang rendah, tidak seperti jemaat di Laodikia yang memiliki kekayaan yang berlimpah. Leon Morris mencatat bahwa “gereja itu ternyata kecil, tetapi berkualitas baik. Musuh-musuhnya datang dari luar. Tidak di dalam, karena tidak ada penyebutan bid'ah atau perpecahan⁴⁶ hal ini menyatakan bahwa meskipun jemaat ini adalah jemaat yang kecil tetapi musuh-musuh yang menyerang mereka besar, dan mereka bisa bertahan tetap berpegang pada firman Tuhan. Herman Hoeksema juga menulis bahwa: Ini menggambarkan kondisi luarnya di dunia. Artinya, gereja itu kecil. Ini adalah salah satu sifatnya yang paling tegas. Kami memahami, tentu saja, bahwa ini tidak berarti bahwa gereja-gereja lain secara lahiriah besar dan kuat: karena tidak demikian halnya. Bahkan, kita tidak diragukan lagi dapat mengatakan bahwa gereja pada umumnya, gereja sejati Yesus Kristus, selalu memiliki kekuatan yang kecil jika dibandingkan dengan kekuatan dunia. Jumlahnya selalu relatif kecil. Biasanya miskin secara finansial⁴⁷

Kondisi secara lahiriah gereja di Filadelfia memang lemah tetapi tidak secara rohani, Jemaat Filadelfia memiliki kekuatan rohani yang dibanggakan oleh Tuhan. Secara lahiriah menurut ukuran dunia,

⁴¹ J. Hampton Keathley, *Studies in Revelation*.

⁴² Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*.

⁴³ G. K. Beale, *The Book of Revelation : A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Mich.; Carlisle, Cumbria: W.B. Eerdmans; Paternoster Press, 1999), 286.

⁴⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

⁴⁵ J.J, *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*.

⁴⁶ “Wahyu.”

⁴⁷ Ibid.

gereja kecil ini lemah. Tidak diragukan bahwa gereja ini kecil/sedikit dalam jumlah. Bahkan mungkin tidak dikenal di kota itu, bahkan sumber-sumber keuangan dari jemaat ini secara praktis tidak ada. Jemaat ini tidak mempunyai kekuatan kekayaan dan pengaruh dalam kota itu. Menurut ukuran dunia Filadelfia hanya mempunyai sedikit kekuatan dari aspek lahiriah, tetapi dari ukuran Tuhan jemaat Filadelfia memiliki kekuatan rohani yang baik. Inilah kualitas rohani yang dimiliki oleh jemaat Filadelfia yang patut dipuji. Walaupun dalam kekurangan dan kelemahan dan dalam kondisi sosial yang rendah dan kekuatan yang tidak seberapa tetapi jemaat Filadelfia menuruti firman.

Sebagai orang percaya pasti memiliki pengalaman rohani, dan melalui perjalanan rohani inilah orang percaya harus melalui proses, dan proses menuju pada pertumbuhan rohani, dalam perjalanan rohani orang percaya akan menemukan pengalaman iman melalui situasi yang berbeda, apakah itu situasi yang baik maupun tidak baik, dan disetiap pengalaman rohani itulah Tuhan akan membawa orang percaya kepada pengenalan akan Tuhan, sehingga hubungan dengan Tuhan merupakan suatu pengalaman yang indah bagi setiap orang percaya. Pengalaman-pengalaman rohani memberikan kepuasan tersendiri dan memberikan kedamaian dalam diri orang percaya, dan melalui perjalanan rohani orang percaya dapat memaknai dan mengerti betapa pentingnya hidup dan tinggal dalam Kristus.

Implikasi

Hidup orang percaya bukan hanya sebagai pendengar saja, tetapi lebih dari pada itu harus menjadi pelaku firman dalam kehidupan setiap hari. Kerinduan akan firman Tuhan harus menjadi gaya hidup umat Tuhan. Firman Tuhan harus menjadi satu kebutuhan hidup setiap umat Tuhan. Mazmur 19:8 “Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa; peraturan Tuhan itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman. Hidup umat Tuhan harus bergantung pada firman Tuhan. Dan setiap orang yang bergantung pada firman-Nya akan mendapatkan kesegaran setiap waktu, meskipun keadaan tidak seperti yang diharapkan, tetapi ketika firman Tuhan ada di dalam hidup setiap orang percaya, maka Tuhan akan memberikan kekuatan. Kehidupan rohani jemaat Filadelfia sangat dipuji oleh Tuhan. Walaupun situasi dan kondisi dalam tekanan waktu itu, tetapi ketaatan dan kesetiaan mereka tetap berpegang teguh pada firman, mereka menuruti firman dan bertekun menantikan Tuhan merupakan hal yang sudah dilakukan sejak mereka mengenal Tuhan, sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau, tetapi jemaat ini tetap taat dan setia kepada Tuhan. Tuhan tahu segala pekerjaan jemaat Filadelfia, Tuhan tahu apa yang dilakukan oleh jemaat Filadelfia, dan meskipun kekuatan mereka tidak seberapa, baik kekuatan materi, kekuatan fisik, kekuatan secara jasmani lemah, tetapi mereka kuat dalam kekuatan rohani, karena itu jemaat ini menuruti firman Tuhan, dan tidak menyangkal nama Tuhan, serta tetap setia dan tekun menantikan Tuhan. Kualitas rohani seperti inilah yang diharapkan oleh Tuhan bagi setiap jemaat Tuhan.

Allah selalu memanggil umat-Nya untuk berani mengakui dan komitmen dalam iman secara terbuka, seperti dalam Matius 10:32-33 “setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga. Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga. Peristiwa penyangkalan dilakukan oleh Petrus dalam Matius 26:34-35, ketika Petrus dalam kondisi terdesak. Dalam kondisi apapun juga orang percaya dituntut untuk tetap tidak menyangkal nama Tuhan meskipun harus mempertaruhkan nyawa. Jemaat Filadelfia ketika dalam tekanan dan kondisi yang tidak baik, tetapi tetap setia dan tidak menyangkal nama Tuhan Yesus Kristus. Kondisi jemaat Filadelfia mengalami banyak penghinaan dan penolakan karena kesetiaan mereka terhadap Tuhan. Jemaat ini bisa bertahan karena pengenalan akan Tuhan yang mendalam, hidup rohani jemaat Filadelfia yang tetap taat dan setia kepada Tuhan. Kehidupan orang percaya dalam menghadapi ancaman seharusnya membuktikan dengan kualitas kehidupan rohani yang tidak pernah menyangkal Tuhan. Menyangkal atau menolak nama Tuhan berarti meninggalkan kepercayaan kepada Tuhan. Dan ketika orang percaya tidak menyangkal nama Tuhan, maka berarti tidak menolak dan tidak meninggalkan kepercayaan kepada Tuhan. Tetap tunduk di dalam Nama-Nya. Dan tidak beralih kepada kepercayaan yang lain. kehidupan orang percaya yang selalu membuktikan kualitas rohani. Seperti jemaat Filadelfia dalam ancaman tetap menunjukkan rohani yang berkualitas dihadapan Tuhan.

Ketekunan adalah kesungguhan atau bersungguh-sungguh mengerjakan sesuatu. Berarti orang yang dengan tekun menantikan kedatangan Tuhan artinya adalah orang-orang yang dengan sungguh-sungguh melakukan pekerjaan Tuhan sambil menantikan dengan setia kedatangan Tuhan.

Penginjilan bukan hanya sekedar tugas sementara yang dilakukan oleh setiap orang yang percaya kepada Tuhan, tetapi tugas penginjilan adalah tugas seumur hidup, kapanpun dan dimanapun orang percaya masih diberi kesempatan untuk hidup oleh Tuhan, harus memberitakan Injil, itulah unsur dari ketaatan, setiap umat Tuhan harus taat dalam memberitakan Injil. Memberitakan Injil adalah perintah yang harus dilakukan. Taat kepada apa yang diperintahkan Tuhan untuk memberitakan Injil, situasi dan kondisi tidak menghalangi untuk Injil diberitakan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan simpulan mengenai kualitas rohani jemaat Filadelfia yang bisa menjadi panutan dan patut diteladani oleh orang Kristen masa kini seperti yang dicatat di Kitab Wahyu 3:7-13 yaitu bahwa jemaat di Filadelfia melalui cara hidup mereka yaitu menuruti firman, tidak menyangkal nama Tuhan, tekun menantikan Tuhan dan setia memberitakan Injil. Inilah cara hidup

orang percaya yang harus dijalankan ditengah-tengah dunia ini, terus bertumbuh dalam iman, dan terus menjadi berkat bagi orang lain terlebih menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia ini.

Daftar Pustaka

- Abbott-Smith, G. *A Manual Greek Lexicon of the New Testament*. 3rd editio. Edinburgh: T. & T. Clark, 1937.
- Andrimyjourney. “Perjalanan Rohani Orang Kristen.”
- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. “Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 115–126.
- Barclay, W., ed. *The Revelation of John*. Volume 1. Philadelphia: The Westminster Press., 2000.
- Barus, Armand. “Spiritualitas Surat Kolose.” *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (2009): 39–62.
- Beale, G. K. *The Book of Revelation : A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Mich.; Carlisle, Cumbria: W.B. Eerdmans; Paternoster Press, 1999.
- Charles, R. *A Critical and Exegetical Commentary on the Revelation of St John*. Edinburgh: T&T Clark International., 1920.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Yogyakarta: Andy Offset, 2008.
- J. Hampton Keathley. *Studies in Revelation*. Edisi 3., 2002.
- J.D Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 1. Jakarta: YKBB/OMF, 2002.
- J.J, De Heer. *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Mills, M. *Revelations : An Exegetical Study of the Revelation to John*. Dallas: Dallas: Ministries., n.d.
- Morris, L. *Revelation: An Introduction and Commentary. Originally Published: The Book of Revelation*. Vol 20. Nottingham: England: Inter-Varsity Press, 1987.
- Nasution. *Metode Reaserch Penelitian Ilmiah*. Edisi 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nggebu, Sostenis, and Yusnoveri Chung. “Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak.” *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu* 8, no. 2 (2021): 616–641.
- Saifudin anwar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sarapan Pagi. “Logos Dan Rhema.”
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jilid 2. Jakarta: LAI, 2006.
- Umar, Munirwan. “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 20–28.
- V. Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Edited by Emma Maspaitella. Malang: Gandum Mas, 2005.

Wowor, Alter I. “Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 112–123.

Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.

“Wahyu.”